



Representasi Musik Liturgi Inkulturatif Dayak Kalimantan Barat dalam Buku Madah Bakti

Zakarias Aria Widyatama Putra¹, Adyatmaka Jati², & Yudhistira Oscar Olendo³

DOI: 10.37368/tonika.v6i2.540

Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Tanjungpura Pontianak^{1,3}, Program Magister Pengkajian Seni, Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta²
zakarias.aria@fkip.untan.ac.id¹

Abstrak

Musik liturgi inkulturatif Dayak Kalimantan Barat dalam Buku Madah Bakti menjadi hal yang mendasar yaitu menjadi identitas dan bentuk representasi atas pengembangan berliturgi di Gereja Katolik. Selain itu, bentuk representasi menjadi penanda bahwa inkulturatif tersebut dapat dijustifikasi dan dikatakan mutlak sesuai daerahnya sehingga hal tersebut yang menjadi tujuan penelitian ini. Metode penelitian menyuguhkan cara kualitatif dengan desain studi pustaka dan pendekatan literasi lokakarya Pusat Musik Liturgi. Teknik pengumpulan data diadaptasi dari observasi lokakarya buku Madah Bakti dan dokumentasi penulisan lokakarya daerah Indonesia oleh PML. Analisis data menggunakan sistem *flow* dari Miles dengan mengedepankan tahapan pengelompokan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan *membercheck* kepada pihak tim PML untuk kemudian disetujui bersama sebagai data penelitian yang sah. Hasilnya bahwa didasari akan konstruksi perjalanan musik liturgi Indonesia, perjalanan lokakarya yang membuahkan buku Madah Bakti, representasi musik liturgi inkulturatif dalam Madah Bakti 2000 TPE Baru dan Edisi Pokok Tambahan Nyanyian Regio Kalimantan, dan representasi musik liturgi inkulturatif Dayak Kalimantan Barat dalam buku Madah Bakti.

Kata Kunci: inkulturatif; madah bakti; musik liturgi

Abstract

The West Kalimantan Dayak inculturative liturgical music in the Madah Bakti Book becomes fundamental, namely becoming an identity and a form of representation of liturgical development in the Catholic Church. In addition, the form of representation is a marker that the inculturative can be justified and said to be absolute according to the region so that this is the purpose of this research. The research method presents a qualitative way with a literature study design and a workshop literacy approach of the Liturgical Music Center. Data collection techniques were adapted from observations of Madah Bakti book workshops and documentation of PML's search for Indonesian regional workshops. Data analysis used Miles' flow system by prioritizing the stages of data grouping, reduction, presentation, and conclusion drawing. Data validity uses membercheck to the PML team to be mutually agreed upon as valid research data. The result is that it is based on the construction of the journey of Indonesian liturgical music, the journey of the workshop that resulted in the book Madah Bakti, the representation of inculturative liturgical music in Madah Bakti 2000 New TPE and Additional Principal Edition of Kalimantan Regional Chants, and the representation of inculturative liturgical music of West Kalimantan Dayak in the book Madah Bakti.

Keywords: inculturative; madah bakti; liturgical music

How to Cite: Putra, Zakarias Aria Widyatama., Jati, Adyatmaka., & Olendo, Yudhistira Oscar. Representasi Musik Liturgi Inkulturatif Dayak Kalimantan Barat Dalam Buku Madah Bakti. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 6(2), 71-86.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Musik liturgi menurut perkembangannya telah beradaptasi sesuai dengan kebudayaan masing-masing negara bahkan daerah. Menjadi pemikiran untuk terus beradaptasi guna mencapai hakikat musik liturgi khususnya sejak Konsili Vatikan II, bahwasanya terdapat beberapa evaluasi mengenai liturgi yang terkesan kaku dan tidak sesuai dengan perubahan zaman (Sasongko, 2019, p. 33). Secara hakikat, menurut Hardawirayana dalam (Don Bosko Bakok, 2013, p. 24) musik liturgi memiliki peranan sebagai penghantar hubungan kepada Tuhan sehingga dapat bersatu secara intim dari kerangka liturgi Gereja Katolik. Sementara itu, secara fungsinya musik liturgi menyuguhkan motivasi dalam bentuk rasa syukur dan ungkapan kegembiraan secara mutlak dalam perjumpaannya dengan Tuhan (Purba & Kumala, 2022, p. 84). Berbagai pandangan mengenai musik liturgi memang tidak terlepas dari instruksi dari *Musicam Sacram* dengan menyatakan musik liturgi berawal dari kebaktian liturgis dengan representasi nyanyian dan doa-doa untuk kemudian disatukan lebih mendalam antara suara-suara, pikiran, dan keindahan upacara suci liturgi surgawi sehingga dipentaskan di kota suci Yerusalem (Hermawan, 2017, p. 189). Kembali dalam musik liturgi mengikuti perubahan zaman, pada akhirnya kesesuaian di setiap daerah untuk mencapai kedekatan intim dengan Tuhan melalui musik dan lagu akhirnya muncul budaya-budaya daerah untuk menciptakan inkulturasi sebagai pertimbangan dewan Gereja Vatikan dalam sebuah kebijakan.

Kebijakan tersebut diatur dalam *Ad Gentes*, *Gaudium et Spes*, *Lumen Gentium*, *Nostra Aetate*, dan *Sacrosanctum Concilium* yang mengatur peristiwa budaya sekaligus memandang inkulturasi sebagai daya dorong Injil diwartakan melalui bentuk pendekatan budaya masing-masing daerah (Tama, 2018, p. 79); (KWI, 2021, p. 14). Inkulturasi kemudian diadaptasi dari teologi misi yang mana sebagai hasil kolaborasi antara agama dan budaya namun tidak menghilangkan unsur agama melainkan memperkuat kebudayaan sebagai penghantar dalam proses religiusitas agama tersebut (Harwanto, 2018, p. 44). Sejalan dengan pernyataan (Wibowo, 2014) dalam halaman *website* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan yang menyebutkan bahwa inkulturasi didasari pada upacara sosial maupun keagamaan dan diinterpretasikan secara kristiani, tanpa mengubah struktur radikal; (Pasalima, 2020) tanpa mengubah struktur radikal diartikan juga tidak bersinggungan pada prinsip ajaran agama Katolik. Selanjutnya diejawantahkan dalam makna tersirat bahwa unsur musik liturgi inkulturatif dihasilkan dari

budaya musik tradisi maupun lagu etnik yang merupakan salah satu hasil karya dari kelompok budaya tersebut (Ganap, 2012, p. 156); menjadi perbandingan tidak hanya budaya musik tradisi tetapi budaya pesta syukur *Dange* dapat menjadi sinkronisasi antara budaya dan Gereja Katolik (Efriani et al., 2020, p. 175). Musik liturgi inkulturatif kemudian dikonstruksi sebagai musik liturgi dengan identitas dan entitas kebudayaan yang diwujudkan dengan pembawaan di daerah Indonesia di Kalimantan Barat.

Kalimantan Barat memiliki jumlah penduduk 5.541.376 juta jiwa pada tahun 2022 serta memiliki dua sub suku besar yaitu suku Dayak sebesar 34,93% dan suku Melayu sebesar 33,84%. Suku Dayak di Kalimantan Barat juga mayoritas memeluk agama Katolik dengan prosentase 22,16% sedangkan, suku Melayu di Kalimantan Barat mayoritas memeluk agama Islam dengan prosentase 22,16%. Sementara itu, replikasi melodi-melodi yang coba dikembangkan oleh Pusat Musik Liturgi khusus untuk inkulturatif Dayak Kalimantan Barat mengambil dari pola instrumen *sape' dau* dan *gong*. Pola ritmis yang dibentuk juga mengambil dari sub Suku Dayak *Kualan, Suruk, Tamambaloh, Kalis, Punan, Sejiram, Kebahan, Kantu' Taman Kapuas, Uud Danum, Kembayan, Taman, Ribun, Pompangk, Kanayatn, Kubin, Desa, Suaid* dan *Ketengau, Kerabat, Pesaguan* dan *Iban*. inkulturatif suku Dayak di Kalimantan Barat akhirnya dijadikan satu edisi Madah Bakti tersendiri berdasarkan regio Kalimantan. Proses pengumpulan komposisi lagu-lagu dalam Madah Bakti di Kalimantan Barat juga termasuk rangkaian lokakarya yang dilakukan oleh Pusat Musik Liturgi Yogyakarta yang dimulai dari tahun 1989. Lokakarya ini menggandeng Komisi Liturgi Keuskupan Agung Pontianak dan beberapa Keuskupan se-Kalimantan Barat yang dipimpin oleh Pastor Lucius Ginting, OFM.Cap. dengan pembimbing dari TIM Pusat Musik Liturgi yaitu Paul Widyawan, Karl-Edmund Prier, SJ, dan Viktor Budi Santosa (Yulianto, 2019, p. 18).

Representasi musik liturgi inkulturatif Dayak di Kalimantan Barat dalam buku Madah Bakti akhirnya menjadi wadah bagi umat Katolik dalam membantu peribadatan. Komposisi-komposisi yang diciptakan dalam lagu *proprium* dan *ordinarium* yang disesuaikan dengan identitas melodi Dayak Kalimantan Barat. Selain itu, penelisikan studi pustaka yang dikembangkan dalam literasi metode penelitian bahwa ditemukan fakta sejarah bahwa tahun 1960-an setelah dituangkan kebijakan inkulturasi dalam peribadatan Katolik, misi dan karya baik dari Pusat Musik Liturgi di tahun 1971 akhirnya menjadi karya nyata bagi umat di seluruh Indonesia terkait musik inkulturasi dalam liturgi. Pertentangan dan peradaban yang lama juga dirasakan dari pengintegrasian antara budaya Barat dalam tata cara peribadatan yang telah dilakukan (zaman kolonialisme) dan budaya

(inkulturasi) yang coba dikembangkan untuk mempermudah komunikasi rohani dengan Tuhan. Oleh karena itu, perlu disebarluaskan kepada publik, mengenai lagu-lagu inkulturatif suku Dayak Kalimantan Barat pada Madah Bakti menjadikan representasi musik liturgi yang disesuaikan dengan melodi dan ritmis tanpa mengesampingkan lirik lagu dan makna liturgisnya.

Oleh karena itu, musik liturgi inkulturatif suku Dayak Kalimantan Barat dalam buku madah bakti perlu ditelaah maupun dianalisis agar dapat dipahami dalam lanskap representatif keliturgiaannya. Selain itu, penelitian ini mencoba untuk mengungkap jejak makna nyanyian liturgis dalam inkulturatif suku Dayak Kalimantan sehingga, menjadi perbandingan dan pertautan akan peradaban musik dan nyanyian liturgi yang disesuaikan dengan kearifan lokal masing-masing daerah. Penelitian terdahulu baru membuka dan menjembatani bentuk inkulturasi budaya yang berkaitan dan terhubung dengan Gereja Katolik seperti contoh artikel penelitian Resubun (2015) dengan mengambil lokasi di Papua. Selain itu, konstruksi teori inkulturasi dengan musik liturgi yang diadaptasi oleh penelitian Don Bosko Bakok (2013) memilah kesesuaian dan ketidaksesuaian musik liturgi dengan inkulturasi musik di Gereja Ganjuran Yogyakarta. Menjadi kebaruan tersendiri bahwa penelitian ini melalui studi pustaka akan representasi musik liturgi inkulturatif suku Dayak Kalimantan Barat dalam buku Madah Bakti akhirnya juga diharapkan dapat menjadi identitas dalam wujud kearifan lokal.

Lagu-lagu liturgi serta musik liturgi yang diuntai menjadi khas dan bermakna yaitu sebagai penanda bagi umat Katolik di Indonesia bahwa “lagu itu berasal dari Kalimantan Barat”. Seperti halnya penelitian Olendo, Yudhistira et al., (2023) bahwa instrumen *sape*’ juga dapat menjadi identitas glokalitas sebagai kearifan lokal Kalimantan Barat. Menjadi luaran dari penelitian ini adalah untuk menyebarluaskan dan memberikan pemahaman terkait representasi musik liturgi inkulturatif suku Dayak Kalimantan Barat dalam buku Madah Bakti. Penelitian lain yang menjadi daya dukung akan penelitian studi pustaka ini adalah mengenai melalui perayaan liturgi dan musik inkulturasi Dayak, umat dapat merasakan kehadiran Allah secara lebih sederhana (Gita Safitri et al., 2022, p. 59); hal ini juga menyelaraskan bahwa dalam musik liturgi berinkulturatif, menjadi media pemersatu antara pengalaman Kristiani dalam suatu lingkungan budaya dengan menghormati budaya setempat (Kebudayaan, 2019).

Diharapkan dengan penelitian dan tulisan ini dapat membuka khazanah akan musik liturgi di Indonesia bahwa dengan inkulturatif khususnya suku Dayak di Kalimantan Barat dapat menjadi representasi tersendiri dan membudaya. Representasi tersebut didapati

dalam artikel penelitian Bang (2022, p. 40) yang menyatakan bahwa musik *Pucatan* Dayak Barai dapat diadaptasikan ke dalam musik liturgi dengan penjelasan peran musik tradisi yang mengantar pengalaman akan Allah. Selain itu, menjadi dasar pembaruan dan hal yang baharu bagi seluruh masyarakat Indonesia tidak hanya di Kalimantan Barat bahwa keragaman budaya yang dibalut dalam inkulturatif menjadi ciri khas tersendiri sehingga dapat dijadikan wujud representatif musik liturgi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi pustaka serta pendekatan jejak historis lokakarya Pusat Musik Liturgi Yogyakarta. Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan etnomusikologi dari persepektif (Nettl, 1964) yang mana etnomusikologi dikembangkan dalam pendahulu musikologi dan pengembangan antropologi budaya. Penggunaan metode kualitatif didasarkan pada konstruksi lagu-lagu inkulturatif Dayak Kalimantan Barat dalam buku *Madah Bakti* yang perlu dipahami secara holistik sebagai representasi musik liturgi (Sugiyono, 2013, p. 10). Desain studi pustaka menggunakan berbagai data, aktivitas membaca dan mencatat, serta pengolahan bahan penelitian khususnya dalam lokakarya *Madah Bakti* Pusat Musik Liturgi Yogyakarta (Supriyadi, 2017, p. 85).

Sementara itu, pendekatan etnomusikologi dilakukan dengan etnomusikologi terapan yang mana fungsinya adalah untuk membantu memberikan analisis terhadap kelompok non-Barat melalui proses akulturasi dengan peradaban barat (Nettl, 1964); analisis yang dilakukan tentunya berlandaskan pada pemikiran dan pandangan yang berasal dari budaya dan masyarakat setempat (Soewarlan, 2018, p. 109). Teknik pengumpulan data digunakan metode observasi lokakarya buku *Madah Bakti* dan literasi inkulturatif suku Dayak Kalimantan Barat dilihat dari pertunjukan musik tradisional. Selain itu, digunakan pula dokumentasi dari penelusuran tim Pusat Musik Liturgi dalam penyusunan buku *Madah Bakti* maupun lokakarya. Analisis data menggunakan *flow model* dari Miles (Sugiyono, 2013, p. 246) yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data menggunakan *membercheck* yaitu dengan melakukan pengecekan data dari pemberi data (Tim PML) untuk kemudian disepakati bersama sebagai hasil penelitian yang sah.

Perjalanan Musik Liturgi Katolik di Indonesia

Perjalanan musik liturgi Katolik di Indonesia diawali dengan sejarah musik liturgi terkhusus di Indonesia yang dimulai dari masa peralihan tahun 1957, era kongres nasional tahun 1971, dan membangun musik Gereja dari akar rumput dari tahun 1981 sampai 1992. Masa peralihan ditandai dengan *Sacrosanctum Concilium* yang menyebutkan bahwa instrumen musik selain orgel pipa dapat dipakai dalam ibadat suci, dan disesuaikan dengan penggunaan liturgi, keanggunan gedung gereja, dan membantu penghayatan umat beriman. Setelah itu, muncul berbagai komposer lokal yang berusaha untuk mengembangkan inkulturasi akibat dari *Sacrosanctum Concilium* seperti Bapak Rusman dalam lagu Kumohon Ya Tuhan (Buku Madah Bakti nomor 218). Sementara itu, masih dalam balutan musik barat namun berbahasa Indonesia, seorang pastor sekaligus komposer Rm. Harjowardoyo, Pr. Menyusun lagu Awalilah (Buku Madah Bakti nomor 162). Era kongres nasional di tahun 1971 diprakarsai sebagai sejarah sosialisasi musik inkulturasi dari luar Jawa yang digagas pula oleh Rm. Karl-Edmund Prier, SJ. Dan bapak Paryanto yaitu anggota paduan suara *Vocalista Sonora*. Membangun musik Gereja dari akar rumput dari tahun 1981 sampai 1992 mencoba menjelaskan hiruk pikuk proses lokakarya hingga menjadikannya sebuah karya inkulturasi yang tertuang dalam Madah Bakti. Oleh karena itu, sekarang terdapat berbagai inkulturasi musik liturgi di masing-masing daerah yang memakai istilah tersebut sebagai musik inkulturatif daerah tersebut.

Perjalanan Lokakarya Saksi Inkulturatif Indonesia dalam Balutan Madah Bakti

Buku Madah Bakti merupakan realisasi musik liturgi dengan inkulturatif. Tujuan nyata dari hidup menggereja juga menjadikan buku Madah Bakti sebagai saksi hidup sajian musik liturgi yang dinamis. Perjalanan ini bukan diawali dengan lokakarya musik liturgi di Indonesia dengan diadakannya Konggres Liturgi Nasional II di Jakarta. Dihadiri oleh 56 peserta yang terdiri atas 28 peserta bagian liturgi dari setiap provinsi Gerejawi atau keuskupan dan 22 orang peninjau. Adapun peserta lain dihadiri oleh staf sekretariat panitia Waligereja Indonesia bagian liturgi dari Pusat Musik Liturgi sejumlah 7 orang. Pembahasan tema konggres ini adalah tentang pembaharuan liturgi di Indonesia yang mana Pusat Musik Liturgi mendapatkan amanat untuk mengurus bagian nyanyian liturgi. Pusat Musik Liturgi menindaklanjuti amanat tersebut dengan memberikan gagasan dan konsep akan Konggres Musik Liturgi dan disetujui oleh para Uskup dalam sidangnya di bulan November 1973.

Selanjutnya saat Sidang Majelis Agung Waligereja Indonesia tahun 1974, hasil perundingan rapat juga menyetujui adanya ide Konggres Musik Liturgi. Pusat Musik Liturgi sebagai mitra dari Seksi Liturgi Nasional akhirnya bergerak untuk mengumpulkan data mengenai musik liturgi daerah dengan mengedarkan angket di seluruh Gereja Parokial Indonesia. Angket tersebut juga mendata akan partisipasi umat dalam ber-liturgi seperti petugas kor, dirigen, dan organ. Selain itu, seksi liturgi di setiap paroki juga didat untuk mengetahui ketugasan dalam mempersiapkan lagu-lagu liturgi dalam ibadah suci. Konggres Musik Liturgi Indonesia akhirnya digelar pada tanggal 24 hingga 30 Agustus 1975 dengan agenda pembahasan lagu liturgi yang dipakai saat ibadah. Hasilnya, berbagai pendapat mengenai kurang mutunya lagu yang diadaptasi sehingga menimbulkan perhatian besar bagi pemimpin paroki daerah maupun pusat.

Pusat Musik Liturgi akhirnya menyanggupi dengan spontan untuk mengerjakan tugas pembuatan buku doa dan nyanyian umum untuk kebutuhan umat. Sebelum dicetuskan Madah Bakti, Rm. Karl-Edmund Prier dan tim Pusat Musik Liturgi berinisiatif membuat jaringan komunikasi para aktivis inkulturasi musik liturgi di daerah dengan menerbitkan Warta Musik Liturgi pada tahun 1975. Warta Musik Liturgi berisikan mengenai hal-hal praktis, berita, dan pengalaman mengenai musik liturgi. Di tahun yang sama, Rm. Karl-Edmund Prier berkesempatan pergi ke Jerman untuk belajar kembali dan menemukan berbagai wawasan bersama pemrakarsa *Gooteslob* yaitu dengan pembahasan proyek buku serupa yang dikerjakan oleh PML. Sepulang dari Jerman, Rm. Karl-Edmund Prier bersama tim Pusat Musik Liturgi merumuskan bahwa umat di Indonesia perlu lagu-lagu inkulturasi baru yang berkarakter Indonesia. Kepulangan Rm. Karl-Edmund Prier juga dibersamai oleh seorang tokoh musik Indonesia yaitu Liberty Manik yang pulang juga ke Indonesia di tahun 1976 setelah berhasil menyelesaikan studi etnomusikologi di Jerman.

Liberty Manik dan tim Pusat Musik Liturgi berdiskusi untuk menjawab kebutuhan lagu-lagu inkulturasi khas Indonesiadari berbagai daerah. Setelahnya dibentuk langkah dari proyek buku doa dan nyanyian ini dengan lokakarya komposisi lagu Gereja yang diawali di Yogyakarta pada tanggal 16-20 Mei 1977. Lokakarya pertama ini diikuti oleh 26 peserta yang mayoritas berasal dari Jawa Tengah. Lokakarya ini berlangsung lancar, namun dirasakan masih banyak kekurangan. Terutama lagu-lagu baru yang diciptakan masih ber-Barat dan belum memiliki kekhasan Indonesia. Inkulturasi musik liturgi sepertinya masih jauh dari harapan. Walaupun ada juga yang memiliki unsur musik Jawa, namun dirasakan terlalu Jawa-sentris. Padahal, harapan sesungguhnya adalah inkulturasi musik liturgi yang sesuai dengan umat di berbagai daerah di Indonesia. Waktu lokakarya selama 3 hari juga

dirasakan terlalu singkat untuk membuat suatu kreasi baru. Setelah melakukan berbagai evaluasi, pada tahun 1978 tim PML memutuskan untuk mengadakan dua lokakarya komposisi dalam satu tahun.

Lokakarya Komposisi II berlangsung pada tanggal 6-13 Januari 1978 di Kaliurang, Yogyakarta dengan diikuti oleh 20 peserta. Kali ini, PML mengundang juga pemusik Gereja berbagai daerah yaitu dari Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan, Flores, dan Timor Timur. Lokakarya Komposisi III berlangsung tanggal 29 November – 7 Desember 1978 di Kaliurang juga dan diikuti oleh 15 peserta. Peserta yang berasal dari berbagai daerah membuat suasana lokakarya menjadi semakin semarak. Waktu lokakarya yang memakan waktu selama 7 hari ini juga membuat para peserta lebih mampu berkreasi. Dari kedua Lokakarya ini, lahirlah beberapa lagu inkulturasi yang bermutu dan mulai dirasakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan umat Katolik di Indonesia.

Setelah kesuksesan Lokakarya Komposisi II dan III, PML bersinisiatif untuk mengadakan Lokakarya di luar Jawa. Berdasarkan pengalaman penataran dirigen di Timor dan Flores pada tahun 1977 dan 1978, tim PML menyarankan kepada Bimas Katolik NTT untuk diadakan Lokakarya Komposisi lagu liturgi. Saran ini diterima dengan baik dan kemudian dilaksanakan pada tanggal 5-17 Oktober 1979 di Detusoko, Flores. Lokakarya Komposisi diikuti oleh 35 peserta utusan dari Flores, Sumba, dan Timor Timur. Para peserta sangat antusias mengikuti lokakarya dan hasilnya adalah 25 lagu inkulturasi liturgi baru yang sangat bermutu.

Pada tahun 1979 pula, tim PML bersama Liberty Manik dan W.J.P Simatupang bergabung dalam Yayasan Musik Gereja untuk membimbing lokakarya komposisi di Sukabumi yang diadakan oleh Yayasan Musik Gereja (Yamuger). Yamuger adalah sebuah yayasan Kristen di Indonesia yang bergerak di bidang musik Gerejawi. Hal ini merupakan sebuah momentum yang baik bagi Gereja Katolik mengingat sebelumnya Gereja Kristen Protestan tidak mempunyai keinginan untuk terlibat dalam upaya inkulturasi musik liturgi. Berbeda dengan Gereja Katolik di Indonesia yang secara antusias merespon hasil Konsili Vatikan II. Lokakarya ini diikuti oleh peserta dari berbagai kalangan mulai dari pendeta, pastor, mahasiswa teologi dan awam. Lokakarya ini menghasilkan beberapa lagu inkulturasi baru yang kemudian juga dimasukkan ke dalam buku Kidung Jemaat terbitan Yamuger.

Setelah melaksanakan beberapa lokakarya dan sudah ada banyak lagu inkulturasi baru yang terkumpul, tim PML merencanakan buku Madah Bakti akan diterbitkan dan diresmikan pada bulan Juli 1980. Tim PML kemudian bekerja keras untuk menyelesaikan

naskah buku. Namun ada satu hal yang dirasa masih kurang yaitu mengenai lagu tematis seperti lagu untuk masa Paskah dan Natal. Maka pada tanggal 19 November – 7 Desember 1979 PML mengadakan Lokakarya Komposisi IV di Kaliurang, Yogyakarta. Lokakarya ini diikuti oleh 20 peserta dan turut hadir juga perwakilan dari Gereja Kristen yang lain. 20 lagu baru berhasil diciptakan dan akhirnya ada 6 lagu yang dirasa cocok untuk dimasukkan dalam naskah Madah Bakti. Dengan selesainya lokakarya ini, maka naskah isi Madah Bakti telah masuk pada proses akhir untuk diterbitkan. Sebelum proses penerbitan, PML menerbitkan edaran yang isinya mempublikasikan penerbitan Madah Bakti dan untuk memancing saran dan masukan dari berbagai pihak agar Madah Bakti semakin baik.

Proses penyelesaian buku Madah Bakti ternyata menemui beberapa kesulitan. Kesulitan yang pertama adalah naskah doa. Bagian naskah doa pada awalnya diserahkan oleh PML kepada para mahasiswa STKat Yogyakarta. Namun dalam perjalanannya naskah doa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Bahkan masih jauh dari buku *Gotteslob* sebagai cerminan ideal. Romo Karl-Edmund Prier akhirnya berinisiatif untuk menerjemahkan beberapa doa dari buku *Gotteslob* ke dalam bahasa Indonesia. Namun karena waktu yang terbatas, maka naskah doa yang diterjemahkan tidak bisa maksimal.

Kesulitan kedua adalah kurangnya perhatian dari Komisi Liturgi MAWI yang saat itu kantornya berada di Yogyakarta. Hanya Romo Stolk sebagai orang yang bekerja dalam bidang liturgi MAWI yang beberapa kali berkunjung ke PML dan memberikan beberapa saran untuk buku Madah Bakti. Ditambah lagi, akhirnya Komisi Liturgi MAWI menyampaikan bahwa tidak ada dana untuk membiayai penerbitan Madah Bakti. Dengan kata lain PML harus mengusahakan sendiri semua biaya penerbitan. Romo Karl-Edmund Prier sempat merasa pesimis dengan kendala tersebut. Namun beruntung PML memiliki relasi yang baik dengan Provinsi ordo *Societas Jesu* (SJ).

Ekonom Provinsi SJ akhirnya memberikan dana pinjaman kepada PML untuk mencetak dan menerbitkan Madah Bakti. Setelah dana pinjaman diperoleh, ternyata PML menemui kesulitan lain. Naskah Madah Bakti ditawarkan tim PML kepada sejumlah percetakan di Yogyakarta, namun tidak ada yang mau bekerja sama untuk mencetaknya. Percetakan Kanisius Yogyakarta juga tidak berminat menerbitkan Madah Bakti. Biaya cetak di Percetakan Kanisius jauh lebih mahal dibandingkan dengan percetakan swasta lain di Yogyakarta. Maka akhirnya Romo Karl-Edmund Prier bersama tim PML bekerja sama dengan percetakan ASCO yang merupakan sebuah perusahaan percetakan kecil yang terletak di Jalan Sultan Agung no. 58A Yogyakarta.

Oleh karena itu, tercetuslah lokakarya untuk membuat lagu inkulturasi serta dibuat buku Madah Bakti jilid pertama pada tanggal 8 sampai 13 Juli 1980 yang tertandatangani Mgr. Sinaga. Buku Madah Bakti pertama mendapat sambutan baik dari peserta Konggres Musik Liturgi edisi III yang mana di hari peresmian buku Madah Bakti jilid pertama juga dilaksanakan konggres tersebut. Namun, ada beberapa saran dan tanggapan yang kurang puas dengan peresmian buku Madah Bakti jilid I yaitu pertentangan peserta senior yang tetap menginginkan porsi lebih terhadap nyanyian *Gregorian*. Selain itu, umat masih belum dapat menerima secara keseluruhan akan lagu liturgi baru bernuansa inkulturatif dari hasil lokakarya. Selanjutnya, buku Madah Bakti mengalami kajian ulang untuk tetap melaksanakan tujuan awalnya sebagai wadah yang mudah bagi umat untuk mengikuti liturgi dalam inkulturatif sehingga dilakukan lokakarya berlanjut agar semakin membuka khazanah ber-liturgi dengan cara budaya Indonesia.

Representasi Musik Liturgi dalam Buku Madah Bakti 2000 Edisi TPE Terbaru dan Edisi Pokok Tambahan Nyanyian Khusus Regio Kalimantan

Hasil lokakarya lanjut menghasilkan Buku Madah Bakti 2000 edisi TPE Terbaru dan Edisi Pokok Tambahan Nyanyian Khusus Regio Kalimantan. Berikut disajikan dalam tabel hasil lokakarya Pusat Musik Liturgi Yogyakarta di berbagai daerah seluruh Indonesia:

Tabel 1. Lokakarya Pusat Musik Liturgi Yogyakarta

No	Tanggal	Tempat	Jumlah Lagu	Jumlah Peserta
1	16-20 Maret 1977	Yogyakarta I (Syantikara)	-	26
2	6-13 Januari 1978	Yogyakarta II (Kaliurang)	-	20
3	29 November - 7 Desember 1978	Yogyakarta III (Kaliurang)	-	15
4	5-7 Oktober 1979	Detusoko/ Flores	25	35
5	29 November - 7 Desember 1979	Yogyakarta IV	20	20
6	23 - 30 Juni 1984	Buntok/ Kalteng	17	38
7	25 Juni - 2 Juli 1985	Tering/ Kaltim	23	37
8	15-23 Juni 1986	Pematang Siantar I/ Sumut	16	30
9	24 Juni - 4 Juli 1986	Pematang Siantar II/ Sumut	26	42
10	6-12 Agustus 1986	Betun/ Timor	16	62
11	18-25 Juni 1987	Pematang Siantar III/ Sumut	11	29
12	1-10 Juli 1987	Sirombu I/ Nias	23	23
13	8-14 September 1987	Tanjung Isuy/ Kaltim	18	26
14	27 Maret - 2 April 1989	Pematang Siantar IV/ Sumut	18	30
15	2-8 April 1989	Pematang Siantar V/ Sumut	12	30
16	4-9 Juli 1989	Atambua I/ Timor	16	29
17	1-16 September 1989	Sanggau/ Kalbar	38	18
18	27 November - 3 Desember 1989	Katikuloku/ Sumba	18	15
19	4-13 Juli 1990	Sirombu II/ Nias	26	23

20	22-3 Oktober 1990	Sumlaki/ Tanimbar	47	48
21	26 November - 2 Desember 1990	Mataloko I/ Flores	39	37
22	5-12 Februari 1992	Ayawasi/ Irian	19	31
23	19-27 Februari 1992	Wamena/ Irian	24	28
24	3-9 Juli 1992	Muarasiberut/ Mentawai	23	26
25	24-31 Juli 1993	Langgur/ Kei	40	28
26	14-21 Juli 1993	Pineleng/ Sulut	34	19
27	24 Agustus - 1 September 1994	Mataloko II/ Flores	39	40
28	31 Januari - 8 Februari 1995	Pematang Siantar VI/ Sumut	40	50
29	3-6 Juli 1995	Gunungsitoli/ Nias	41	28
30	21-27 Februari 1996	Ambisibil/ Irian	23	60
31	20-27 Oktober 1996	Ruteng/ Flores	28	30
32	17-25 April 1997	Matalokok III/ Flores	53	29
33	14-21 Agustus 1997	Atambua II/ Timor	40	50
34	21-27 Oktober 1997	Ruteng II/ Flores	29	36
35	7-13 Februari 1998	Nonongan/ Tator	51	42
36	6-12 April 1998	Waghete/ Irian	33	58
37	27 Oktober - 2 November 1998	Detusoko II/ Flores	33	36
38	1-7 April 2000	Mataloko IV/ Flores	49	41
39	27 Juli - 4 Agustus 2000	Pematang Siantar VII/ Sumut	36	34
40	8-15 Maret 2001	Putussibau/ Kalbar	28	35
41	4-10 Juni 2001	Weetebula/ Sumba	21	26
42	28 Januari - 2 Februari 2002	Yogyakarta	27	30
43	3-11 Mei 2002	Kalabahi/ Alor	43	47
44	3-11 Mei 2003	Gunungsitoli II/ Nias	34	37
45	10-18 Mei 2003	Nyarungkop/ Kalbar	30	32
46	15-22 Juni 2003	Mataloko V/ Flores	54	56
47	24-29 Januari 2005	Yogyakarta	31	24
48	24-31 Juli 2005	Cigugur/ Jabar	36	46
49	30 Juli-6 Agustus 2006	Camplong/ Timor	47	52
50	16-23 Agustus 2006	Surabaya/ Jatim	29	18
51	19-26 Oktober 2007	Lewa/ Sumba	31	24
52	3-10 Agustus 2008	Palangkaraya/ Kalteng	25	25
53	13-20 Mei 2011	Muarasiberut/ Mentawai	31	29
54	9-15 Oktober 2011	Putussibau/ Kalbar	34	35
JUMLAH			1545	1815

* Sumber: Pusat Musik Liturgi Yogyakarta

Berbagai hasil lokakarya musik liturgi yang dilakukan di seluruh Indonesia menghasilkan 1545 yang jika dilihat dari tahun 2000 sampai 2011 setelah penyusunan buku Madah Bakti lagu-lagu hasil inkulturatif daerah kemudian dikompilasikan dengan buku tematik daerah/ atau tematik hari raya Natal maupun Paskah. Selanjutnya dibahas hasil dari perjalanan lokakarya yang menghasilkan buku Madah Bakti 2000 dalam dua terbitan besar. Selanjutnya apa yang membedakan dari isi Madah Bakti 2000 TPE Terbaru dengan Madah Bakti 2000 Edisi Pokok Tambahan Nyanyian Regio Kalimantan? Berikut dijelaskan dari beberapa nomor dari Madah Bakti yang berbeda serta penjelasan inkulturasi yang disajikan:

Tabel 2. Madah Bakti 2000 TPE Baru dan Edisi Pokok Tambahan Nyanyian Regio Kalimantan

No	Nomor Madah Bakti 2000	TPE Baru	Edisi Pokok	Daerah Inkulturasi	Inkulturasi
1	654	Alleluya	Tuhan Kasihanilah Kami	Barat/ Kalbar	-/Dayak Kualan
2	686	Anak Domba Allah	Terima Kasih Tuhan	Yogyakarta/ Kalbar	Jawa Keroncong/ Dayak Uud Danum
3	703	Rahmat Tuhan	Membangun Semangat Baru	Kalbar/ Kalbar	Dayak Uud Danum/ Dayak Tamambaloh

* Sumber: Madah Bakti 2000 TPE Baru dan Edisi Pokok Tambahan Nyanyian Regio Kalimantan

Ketiga contoh dalam tabel 2 tersebut diambil dari beberapa contoh judul, daerah, dan inkulturasi yang berbeda. Meskipun berbeda, penekanan inkulturatif telah jauh berkembang bahkan sampai menghasilkan edisi tersendiri sebagai tambahan nyanyian regio Kalimantan. Representasi musik liturgi inkulturatif juga telah berkembang dalam buku Madah Bakti sehingga lebih menyeluruh dalam aspek kebudayaan masing-masing sesuai dengan *Sacrosanctum Concilium*. Dilansir pada bagian kata pengantar buku Madah Bakti Edisi Pokok Tambahan Nyanyian Regio Kalimantan adalah sebagai berikut (PML, 2023): “nyanyian tambahan Regio Kalimantan (no.601-739) berasal dari lokakarya komposisi yang diadakan oleh Pusat Musik Liturgi di Buntok / Kalteng (1984), Tering / Kaltim (1985), Tanjung Isuy / Kaltim (1987), Sanggau / Kalbar (1989), Putussibau / Kalbar (2001) dan Palangka Raya (2008). Sejarah ini masih tampak pada urutan nyanyian, di mana nyanyian baru selalu ditambah di belakang sehingga nomor lama tidak berubah. Lagu-lagu inkulturasi Kalimantan ini diciptakan bersama-sama dengan tujuan untuk memperkaya liturgi dengan warna-warna unsur musik tradisional Dayak”.

Representasi Musik Liturgi Inkulturatif Dayak Kalimantan Barat dalam Buku Madah Bakti

Salah satu bentuk representasi musik liturgi inkulturatif Dayak Kalimantan Barat dalam Buku Madah Bakti Edisi Pokok Tambahan Nyanyian Regio Kalimantan adalah lagu *ordinarium* Tuhan Kasihanilah Kami inkulturatif Dayak Kuala nasal daerah Sanggau. Syair ini disesuaikan dengan format Tata Perayaan Ekaristi (TPE) namun mengambil motif melodi dari permainan *sape*. Berikut contoh lagu Tuhan Kasihanilah Kami Dayak Kualan:

Tuhan Kasihanilah Kami

Gaya: Dayak Kualan



Gambar 1. Lagu Tuhan Kasihanilah Kami Dayak Kualan
(Sumber: Ditulis ulang oleh Zakarias Aria Widyatama Putra)

Pada birama ketiga ditunjukkan ada *trio* seperenambelas dalam nada a1, g1, dan f1 sebelum dilanjutkan nada c1. Hal itu menunjukkan seperti teknik *slide/ idat* dalam *sape'*; teknik slide diadaptasi dari permainan gitar yang mana teknik ini menakankan jari tangan kiri dengan pola-pola menyeret ke nada yang dituju (Huvat, 2014, p. 95; Nurbeni, 2012). Representasi ini menjadi penanda bahwa lagu Tuhan Kasihanilah Kami Dayak Kualan menjadi identitas yang kental akan suku Dayak Kalimantan Barat. Selain itu, model alunan melodi yang di *legato* yang ditunjukkan dalam suku kata “lah” – dan “ka” notasi d1-c1, d1-c1 menjadi kekhasan vokal tersendiri dalam Dayak Kualan; seperti halnya dalam motif vokal melodi syair *Belenggang* (Echi et al., 2021) digunakan ornamentasi pembawaan vokal dengan cengkok *appogiatur* dalam motif harga nada yang lebih sempit (seperdelapanan ditambah *appoggiatura*).

Pola-pola ritmis dan melodi yang dimainkan dalam lagu Tuhan Kasihanilah Kami Dayak Kualan mengadaptasi dari pola permainan jenis *sape Kenyah*; yang secara garis besar dalam motifnya memiliki kesamaan dengan pola-pola ritmis maupun melodis dalam *sape* jenis lainnya hanya menjadi pedoman adalah pola ritmis dan melodi yang repetitive memiliki kesamaan dengan lagu Tuhan Kasihanilah Kami (Huvat, 2014, p. 104). *Sape Kenyah* secara analisis organologi memiliki 3 sampai 4 senar dengan jumlah *lasar/ fret* yang terdiri atas 11 sampai 12 (Hartanto et al., 2021, p. 186).

Representasi musik liturgi inkulturatif Dayak Kalimantan Barat dalam buku Madah Bakti dalam pandangan etnomusikologi, telah dan berhasil digunakan secara menyuluruh di berbagai Gereja di Kalimantan Barat. Tak terkecuali di pusat Keuskupan Agung Santo Yosef Pontianak, lagu Tuhan Kasihanilah Kami Dayak Kualan menjadi entitas dan identitas tersendiri ketika umat dari luar Kalimantan Barat merayakan Ekaristi di Katedral tersebut. Adapun bukti representasi lain adalah terdapat di Gereja-Gereja daerah seperti di Sanggau Ledo, Senakin, maupun Gereja di Sanggu sendiri. Instrumen *dau'*, *tuma* (kendhang), dan *sape* dilantunkan sebagai musik pengiri lagu Tuhan Kasihanilah Kami

Dayak Kualan ini. Lantunan musik pengiring tersebut menambah khidmat bagi umat yang merayakan Ekaristi serta menambah semarak musik liturgis didalamnya.

Sisi lain, representasi buku Madah Bakti sebagai perwujudan hidup menggereja khususnya di Kalimantan Barat awalnya tidaklah mudah. Ungkapan Rm. Karl-Edmund Prier, SJ, bahwa ditemukan berbagai kendala ketika dihadapkan umat yang lebih memilih lagu yang disukai dan kurang memaknai secara liturgi lagu inkulturasi tersebut. Artinya, didapati lagu yang bercorak tradisional namun tidak mengarah pada nyanyian liturgis melainkan pop rohani. Hal ini menjadikan musik liturgi inkulturatif khususnya di Kalimantan juga tidak menemukan sasarannya. Sasaran yang dimaksud adalah bukan tidak mungkin masyarakat kurang memahami liturgi secara menyeluruh namun masuknya identitas budaya yang terlalu kuat dapat menimbulkan paradigma tersendiri dalam musik liturgi. Namun, secara perlahan kontekstualisasi madah bakti sebagai representasi musik liturgi mulai digencarkan karena berbagai upaya dari tim liturgi masing-masing Gereja yang ingin Gereja mereka hidup dalam budaya masing-masing akan tetapi tidak melupakan aturan dan basis daripada liturgi.

Kesimpulan

Inkulturatif musik liturgi Indonesia khususnya Dayak Kalimantan Barat pada buku Madah Bakti telah menjadi representasi dan identitas tersendiri bagi masyarakat khususnya daerah Kalimantan Barat. Hal tersebut tentunya tidak terlepas atas hasil Konsili Vatikan II dalam *Sacrosanctum Conicilum* art.119 yang menyatakan alat musik tidak hanya orgel pipa melainkan disesuaikan di daerah masing-masing dengan tujuan yang sama dalam peribadatan serta tanpa mengurangi keagungan dan keanggunannya. Alat musik orgel sendiri juga hasil representasi musik barat yang diawal sejarah musik liturgi di Indonesia sempat diperjuangkan agar tetap di jalurnya. Namun usaha buku Madah Bakti sebagai luaran lokakarya yang dilakukan oleh Pusat Musik Liturgi Yogyakarta. Seiring berkembangnya waktu dan sosialisasi akan tambahan pada buku Madah Bakti khususnya inkulturatif menjadikan beberapa paroki daerah mulai menggunakan lagu-lagu inkulturatif tak terkecuali di berbagai Gereja Kalimantan Barat. Sekali lagi tujuan daripada inkulturatif khususnya Dayak Kalimantan Barat adalah sebagai upaya pengenalan, pelestarian, serta pemudahan dalam beribadat sehingga inti dari liturgi bahkan komunikasi dengan Tuhan semakin tercipta selaras dengan tradisi yang biasanya melekat dalam masyarakat.

Kepustakaan

- Bang, B. (2022). Adaptasi Musik Pucatan Dayak Barai Dalam Perayaan Liturgi Gereja Katolik. *Aggiornamento*, 3(2), 16–19.
- Don Bosko Bakok, Y. (2013). Musik Liturgi Inkulturatif di Gereja Ganjuran Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1). <https://doi.org/10.24821/resital.v14i1.392>
- Echi, J. Y., Olendo, Y. O., & Asfar Muniir. (2021). Analisis melodi vokal belenggang dalam upacara bayar niat pada masyarakat dayak belangin di desa pakuraya kecamatan kuala behe kabupaten landak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(2), 1–13.
- Efriani, E., Praptantya, D. B., & Dewantara, J. A. (2020). Dange: Sinkronisasi Gereja Katolik Terhadap Budaya Dayak Kayan Mendalam. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(2), 167–176. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.1076>
- Ganap, V. (2012). Konsep Multikultural dan Etnisitas Pribumi dalam Penelitian Seni. *Humaniora*, 24(2), 156–167. <https://doi.org/10.22146/jh.1058>
- Gita Safitri, Romanus Romas, Silvester Adinuhgra, & Fransiskus Janu Hamu. (2022). Musik Liturgi Inkulturasi Dayak Sebagai Pendekatan Pastoral Dalam Meningkatkan Partisipasi Umat Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2), 58–73. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i2.100>
- Hartanto, C. K., Darmawan, D. R., Manalu, C. R., & Lenny, A. (2021). Alat Musik Tradisional Di Masa Modern (Sape' Dayak Kayaan Dalam Kajian Nilai Budaya). *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(2), 182. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i2.29311>
- Harwanto, D. C. (2018). Memaknai Inkulturasi Dalam Pendidikan Seni Dan Konservasi. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 1(1), 40–50. <https://doi.org/10.37368/tonika.v1i1.10>
- Hermawan, A. J. (2017). *Partisipasi Kaum Muda Dalam Perayaan Ekaristi*. 06(2), 187–200. <https://doi.org/10.24071/jt.v6i2.1000>
- Huvat, Y. J. (2014). *Teknik Permainan Musik Sapeq Dalam Budaya Masyarakat Suku Dayak Bahau*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Kebudayaan, D. P. (2019). *Akulturas dan Inkulturasi Budaya di Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta*. Direktorat Perlindungan Budaya. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/akulturas-dan-inkulturasi-di-gereja-hati-kudus-yesus-pugeran-yogyakarta/>
- KWI. (2021). *De Liturgia Romana Et Inculturatione: Liturgi Romawi & Inkulturasi* (S. Siswoyo (ed.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Nettl, B. (1964). *Theory and Method In Ethnomusicology*. The Free Press of Glencoe.
- Nurbeni, G. (2012). *Proses Pembuatan dan Teknik Permainan Alat Musik Sape' Kayaan di Mandalam Kabupaten Kapuas Hulu*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Olendo, Yudhistira, O., Putra, Zakarias, Aria, W., Sagala, Mastri, D., Syam, C., & Ghozali, I. (2023). Glokalitas Sape' Sebagai Kearifan Lokal Kalimantan Barat. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 7(1), 16–21. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v7i1>

- Pasalima, P. (2020). *Inkulturasasi Musik Liturgi Dari Budaya Dayak Dalam Liturgi Ekaristi Di Seminari Tinggi San Giovanni XXIII – Malang*. Majalah DUTA.
- PML. (2023). *Madah Bakti: Buku Doa dan Nyanyian (Edisi Pokok dengan Tambahan Nyanyian Khusus untuk Regio Kalimantan)* (Cetakan-32). PD Selamat, Yogyakarta.
- Purba, E. D., & Kumala, I. P. (2022). Implementasi Musik Liturgi pada Tim Musik dan Song Leader dalam Ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 5(2), 84–97. <https://doi.org/10.37368/tonika.v5i2.477>
- Resubun, I. (2015). Inkulturasi Budaya Di Gereja Katolik Papua. *Limen - Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, Vol. 11(2), 27–50. <http://stft-fajartimur.ac.id/jurnal/index.php/lim/article/view/26>
- Sasongko, M. H. (2019). Musik Etnik Dan Pengembangan Musik Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 2(1), 32–47. <https://doi.org/10.37368/tonika.v2i1.41>
- Soewarlan, S. (2018). *Etnomusikologi Masa Kini Imolementasi Pandangan Dalam Masyarakat* (Cetakan Pe). ISI Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Tama, S. A. H. P. (2018). Inkulturasi Prier Memperkaya Ekspresi Iman dengan Musik. *Jurnal Teologi*, 7(1), 77–96. <https://doi.org/10.24071/jt.v7i1.1205>
- Wibowo. (2014). *Inkulturas: Penyesuaian Ibadah Dalam Konteks Kebudayaan Lokal*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/inkulturasi-penyesuaian-ibadah-dalam-konteks-kebudayaan-lokal/>
- Yulianto, F. W. (2019). *Kajian Etnomatematika Terhadap Inkulturasi Musik Liturgi Suku Dayak Kanayatn Serta Sosialisasinya di Kalangan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas*. Universitas Sanata Dharma.